

RIMPU TRADISI BERBUSANA DI KALANGAN PEREMPUAN

BIMA NTB



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh :

Nur Inayah

NIM 15230074

Dosen Pembimbing :

Dr. Abdur Rozaki. S. Ag., M. Si.

NIP. 19750701 200501 1 007

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281. E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B- 1540/Un.2/DD/PP.05.3/01/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

RIMPUNY TRADISI BERBUSANA DI KALANGAN PEREMPUAN BIMA NTB

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nur Inayah
NIM/Jurusan : 15230074/PMI
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 18 Juli 2019
Nilai Munaqasyah : 93,7 / A -

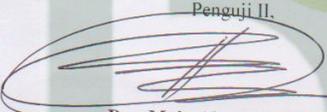
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

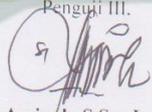
Ketua Sidang/Penguji I.


Dr. Abdur Rozaki
NIP 19750701 200501 1 007

Penguji II.

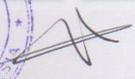

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP 19610410 199001 1 001

Penguji III.


Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
NIP 19830811 201101 2 010

Yogyakarta, 18 Juli 2019
Dekan.




Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230

Email : fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Nur Inayah
NIM : 15230074
Judul Skripsi : RIMPU TRADISI BERBUSANA DIKALANGAN
PEREMPUAN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 15 Juli 2019

Mengetahui:
Ketua Prodi Studi

Dr. Pajar Fatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si.
NIP. 19810428 200312 1 003

Pembimbing Skripsi

Dr. Abdur Rozaki, S. Ag., M. Si.
NIP 19750701 200501 1 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Inayah

NIM : 15230074

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul : Rimpu Tradisi Berbusana Dikalangan Perempuan Bima
NTB

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya buat ini adalah asli hasil kerja saya sendiri dan ini merupakan hasil penelitian saya, bukan dari hasil karya dan atau bukan merupakan hasil plagiasi. Semua sumber yang dijadikan rujukan peneliti sudah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Juli 2019

Yang menyatakan,



Nur Inayah

15230074

HALAMAN PERSEMBAHAN

skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Inanda dan Amanda malaikat tak bersayapku yang Allah hadirkan untukku,
membantuku terbang mencapai impianku, sepasang insan sederhana namun luar
biasa. Didikan kalian Ananda wujudkan dengan ketikan hingga menjadi barisan
tulisan yang memiliki sejuta makna perjuangan dan pengorbanan.
Memperjuangkan kebahagiaan penulis dengan cucuran keringat. Bersama doa dan
restunya di sertai kasih sayangnya. Malaikatku di Dunia, kupersembahkan
skripsi ini untukmu.

Untuk saudariku Winarti, Nurul Sufatri Halida dan saudaraku Syamsuddin,
Naufal Jabir, yang tak pernah berhenti mensupport mimpi mimpiku, kini ku tahu
arti dari perjuangan dan pengorbanan. Terimakasih atas cinta dan motivasi yang
tiada henti kalian curahkan untukku.

Kepada leluhurku dan untuk perempuan Bima yang masih mengenakan busana
Rimpu.

Almamaterku dan program studi PMI 15 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kepada orang-orang yang telah menolong dan membantu orang tuaku

Kepada temanku Deden yang telah membantu dan menemani penulis mencari
buku referensi

MOTTO

Sukses tidak diukur menggunakan kekayaan, sukses adalah sebuah pencapaian yang kita inginkan.



*Setiap hembusan nafas yang diberika Allah padamu bukan hanya
berkah, tapi juga tanggung jawab
(Anonim)*

*"Saat masalah jadi terlalu berat untuk ditangani
Beristirahatlah, dan hitung berkah yang sudah kau dapatkan"
(Anonim)*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar, tidak lupa Sholawat serta Salam penulis curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Penulis sangat bersyukur atas Rahmat dan KaruniaNya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Setelah melalui berbagai proses dan waktu yang cukup panjang, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ditunjang oleh berbagai literatur yang mendukung penulisan skripsi. Selain itu, dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan. Namun, penulisan skripsi yang berjudul *“Rimpu Tradisi Berbusana Di Kalangan Perempuan Bima Nusa Tenggara Barat”*, dapat terselesaikan karena atas bimbingan, do’a, bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, maka segala hormat penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, PhD, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjanah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam bersama staf-stafnya.

4. Bapak Dr. Abdur Rozaki. S. Ag.,M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan sekaligus Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas bimbingan, masukan dan kritikan serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Ibu Siti Aminah S.Sos.I.M.Si, Dosen yang penulis anggap seperti ibu sendiri serta menjadi panutan hidup bagi penulis karena kerendahan hatinya.
6. Seluruh Dosen Pengembangan Masyarakat Islam pada khususnya dan seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada umumnya yang telah dengan tulus memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Kedua Orang Tuaku tercinta, Bapak Suaeb dan Ibu Maemuna, yang telah berkerja keras mencari nafkah untuk putra-putrinya khususnya wanita terhebatku yang telah berjuang keras untuk membiayayai kuliahku dari awal sampai akhir lulus perkuliahan. Dan untuk cinta pertamaku dengan keterbatasanmu terimakasih atas perjuangan dan doa doa yang selalu kau panjatkan untuk kesuksesan dan kebahagiaanku.
8. Abangku Syamsuddin yang kusayangi dan kuhormati yang selalu ada untuk penulis, tempatku berbagi suka, duka. Terimakasih atas motivasi dan pengertianmu kan sikap manjaku.
9. Adikku tercinta Winarti, Nurul Sufatri Halida dan Naufal Jabir. Terimakasih atas cinta dan pengertian kalian, maafkan diriku yang belum bisa menjadi kk yang baik buat kalian. Sungguh kk sangat sayang dan mencintai kalian melebihi diri kk sendiri.

10. Kepada saudara-saudara sedarahnya ayah, Bibi Amanah, Ua Hawu, Ua Tamu dan Almarhum H. Abakar.
11. Kepada saudara-saudara sekandungnya Ibu, Ua Mahdin, Om Dul dan Bibi Tima serta sepupu-sepuku.
12. Kepada Sahabatku, Nur istiqomah serta keluarga kecilnya yang sudah penulis anggap seperti saudara sedarah, terimakasih karena selalu ada buat penulis.
13. Kepada Sahabatku Edirman, Terimakasih kau selalu siap sedia mendengarkan cerita keluh kesahku, tempat ternyaman untuk menangis dikala Lelah menyelimutiku mengetik skripsi, yang selalu mengajarkanku apa arti dari kesabaran, sahabat terjujurku sepahit apapun itu kalau aku salah kau selalu menegurku.
14. Kepada Sahabatku tercinta Putri Khusuna Amelia dan Umi. Terimakasih sudah menjadi Saudaraku selama menempuh pendidikan dijogja, tempat berbagi suka dan duka.
15. Kepada Sahabatku Deswita Putri, Sahabat seperjuangan dari tanah kelahiran sampai ditanah rantauan.
16. Kepada Munir M Terimakasih sudah mau mendengarkan keluh kesahku, maafkan aku yang selalu merepotkanmu.
17. Kepada Sahabatku Mirnawati, sahabat yang selalu memberiku semangat.
18. Ade R, Farhani, Mukhlis, Akbar T, Desi R, Dian Putri M, Nur Annisa, Suhul R. dan Weki 4NPHY, serta Kakak Mawadan, Kakak Ayu,. Terimakasih untuk segalanya.

19. Kepada Kakak Suratni, Kakak Ati dan Abang Sahrul. Terimakasih kalian selalu ada untuk penulis.
20. Kepada Lelakiku yang Ibunya serahim dengan Ayahku Bang Ainal Wardana yang sudah penulis anggap seperti kk pertama penulis sendiri terimakasih motivasinya dan selalu ada untuk penulis dalam hal apapun.
21. Kepada Sepupuku, Esty Susanti, Jaidun A, Kakak Suryati, Kakak Ernawati, Bang Fauji dan Bang sahrudin. Terimakasih untuk segalanya.
22. teman-teman sesama jurusan PMI 15 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga perjuangan kita selama berada di Jurusan PMI ini dapat bermanfaat.
23. Kepada Perempuanaku Firda yang sudah ku anggap seperti kk perempuanku sendiri, darinya aku bisa ngerasain bagaimana punya kk perempuan, terimakasih kasih sayangnya selama dua bulan ditempat KKN.
24. Kepada teman-teman KKN kelompok 88 angkatan 96, Ilma, Ada, Umay, Hasyim, Firman, bang Arif dan bang Iqbal terimakasih atas kerjasamanya selama 2 bulan yang penuh dengan perjuangan dan telah menjadi keluarga yang kompak, semoga perjuangan kita berguna bagi masyarakat.
25. Kepada Keluarga besar yang tinggal di Jakarta. Terimakasih sudah menjamu penulis dengan baik ketika berlibur kejakarta.
26. Kepada Kaka Aida, Abang Saiful, Abang Sahrir yang telah membantu dan mengurus penulis ketika awal-awal hidup diJogja. Terimakasih Atas segalanya.

27. Kepada Keluarga Besar IPMLY. dari angkatan pertama sampai angkatan 2019 dan KEPMA Bima Yogyakarta. Semoga ilmu yang kita dapatkan di Kota Pendidikan ini bisa diimplementasikan untuk tanah kelahiran tercinta serta membawa perubahan untuk Bima NTB.
28. Kepada Adikku Qiqi dan Deden, yang selalu ada untuk penulis. Terimakasih sudah menjadi adik yang baik untuk penulis.
29. Dek I'in Ayuniah dan Hariyanti. Terimakasih sudah meminjamkan leptop untuk menyelesaikan skripsi ini kepada penulis.
30. Kepada Keluarga besar PA Amanah.
31. Kepada masyarakat Desa Rato dan Perempuan Bima pada umumnya yang masih mengenakan busan Rimpu.
32. Kepada Guru-guru SMAN 1 LAMBU dan Teman-teman Alumni XII IPA 1 Angkatan 15
33. Kepada Kakak Ifa, Sita, Marwah, Insa, Bibi Tima, Suharti, Rina, Sarfah, Paman Suha, Fajar, Om Daus dan Adek Dian A, Yanti, Endang, Mella, Wulan, Faiza, Fitri, Nisa, Ega, Ririn, dan lain-lainnya.
34. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini peneliti ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya.

Demikian juga pada teman-teman dan pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga segala bantuan materi maupun non materi yang penulis terima dapat bermanfaat dan barokah serta mendapat balasan dari Allah SWT yang berlipat ganda.

Akhir kata penulis berharap karya ini bisa dijadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan bagi semua orang terutama bagi para akademisi. Walaupun karya ini jauh dari kesempurnaan dan terdapat berbagai macam kesalahan, karena penulis hanya manusia biasa yang jauh dari kesempurnaan. Karena kesempurnaan hanyalah milik Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT.

Yogyakarta, 15 Juli 2019

Penyusun

Nur Inayah

NIM 14230074

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang tradisi pemakaian Rimpu. Dalam hal ini objek penelitian difokuskan di Desa Rato, Kec. Lambu, Kab. Bima, Prov. Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara umum, penelitian ini meneliti tentang konteks sosiologis historis seperti apakah yang melatar belakangi adanya Rimpu tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima dan bagaimana dinamika penggunaan Rimpu ditengah globalisasi busana serta apa makna Rimpu masa dulu dan makna Rimpu masa kini di kalangan perempuan Bima yang ada di Desa Rato.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitik kualitatif dengan pendekatan *etnografi*. Sedangkan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Selain itu penulis juga menggunakan teori "*Sociology of Knowledge*" oleh Karl Mannheim untuk menelaah dan menganalisa makna konteks sosiologi historis seperti apakah yang melatar belakangi Rimpu tradisi berbusana dikalangan perempuan Bima di Desa Rato. Makna tersebut meliputi makna *obyektif*, *ekspresif*, dan *documenter*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebelum istilah Rimpu, masyarakat Bima mengenal istilah *sanggentu* (menggulungkan sarung sampai kedada) untuk perempuan dan *katente* (menggulungkan sarung sampai ke pinggang) untuk laki-laki yang sampai sekarang masih digunakan dalam keseharian masyarakat Bima Rimpu pertama kali diperkenalkan setelah masuknya Islam di Kesultanan Bima, sebagai bentuk pengejewantahan ajaran Islam dalam menutup aurat bagi setiap wanita muslimah. Tradisi Rimpu lahir dari perjumpaan antara ajaran agama Islam dengan budaya lokal masyarakat setempat. Sesuai penggunaannya, Rimpu bagi perempuan Bima dibedakan sesuai status. Bagi remaja/gadis memakai Rimpu *Mpida* yang artinya seluruh anggota badan terselubung kain sarung dan hanya mata yang di biarkan terbuka, Rimpu *Mpida* juga bisa di bilang cadar ala perempuan Bima. Sedangkan bagi kaum perempuan yang sudah bersuami memakai Rimpu *Colo*. Dimana bagian muka semua terbuka. Keberadaan Rimpu sudah jarang di gunakan lagi oleh masyarakat Bima pada umumnya karena menurut mereka Rimpu adalah budaya lama yang harus diganti dengan budaya baru yang lebih modern dan modis. **Kata Kunci : Rimpu, Sosiologis, historis.**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	8
G. Kerangka Teori	13
H. Metode Penelitian	20
I. Sistematika Pembahasan.....	25

BAB II : GAMBARAN UMUM WILAYA PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kab. Bima NTB	27
B. Orang Bima.....	28
C. Sosial Budaya Masyarakat Bima	29
D. Sistem Matapencaharian	36
E. Sistem Realigi Masyarakat Bima.....	37
F. Bahasa.....	41
G. Profil Desa Rato.....	43
H. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Rato.....	47

BAB III : KONTEKS SOSIOLOGIS HISTORIS YANG MELATAR BELAKANGI LAHIRNYA RIMPU TRADISI BERBUSANA DI KALANGAN PEREMPUAN BIMA

A. Sejarah Rimpu Pakaian Adat Bima	54
1. Rimpu dan Perilaku Keagamaan.....	80
2. Rimpu Sebagai Identitas Budaya Bima	88
3. Jenis-jenis Rimpu dalam Konteks Sosial	90
4. Jenis-jenis Kain Tenun Bima Untuk Rimpu.....	92
B. Dinamika Penggunaa Rimpu diTengah Arus Globalisasi.....	97
1. Faktor Yang Memungkinkan Rimpu Bisa Bertahan.....	112
2. Masalah yang Berkaitan dengan Rimpu.....	115
C. Makna Rimpu Masa Dulu dan Masa Kini	118

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	125
B. Kritik dan Saran	126

DAFTAR PUSTAKA	127
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	137
--------------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Rato Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Rato Berdasarkan Usia Tenaga Kerja	45
Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Rato Berdasarkan Matapencarian.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Busana Perempuan Bima Sebelum Islam.....	58
Gambar 2 Busana Perempuan Bima Awal Menerima Ajaran Islam.....	61
Gambar 3 Perempuan Bima yang Sedang Menenun.....	63
Gambar 4 Rimpu Mpida.....	65
Gambar 5 Rimpu Colo	66
Gambar 6 Festival Rimpu FOKKA 11 Desember 2016.....	106
Gambar 7 Rimpu dan Katente Pada Festival Rimpu Bima Dompu.....	111
Gambar 8 Rimpu di Kenakan Perempuan Bima Saat Menyambut Presiden...	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul yang akan peneliti bahas yaitu tentang “**Rimpu Tradisi Berbusana di Kalangan Perempuan Bima di Desa Rato, Lambu, Bima-NTB**”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul di atas dan guna mengarahkan penelitian yang diteliti, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Tradisi, Rimpu.

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam KBBI, atau penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang terbaik dan benar. Maksud tradisi disini yaitu Rimpu yang menjadi tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima.¹

Rimpu adalah pakaian tradisional sehari-hari masyarakat Bima (terutama perempuan) untuk menutup aurat dengan menggunakan sarung. Secara bahasa kata Rimpu dalam bahasa Bima diambil dari gabungan dua suku kata, yaitu *Ri* yang bermakna “kembali” dan *Mpu* yang berarti “menutup”²

2. Berbusana

¹ Perwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1293.

² Nurul Karimatil Auliya, “Resepsi Konsep Menutup Aurat dalam Tradisi Rimpu, (Studi Living Qur’an-Hadis di Desa Ngali, Belo, Bima-NTB) *Jurnal Studi Al-Qur’ah dan Tafsir*, Program Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (Desember 2017), hlm. 154.

Berbusana yang merupakan asal dari kata busana yang berarti pakaian atau baju, berbusana yang peneliti maksud disini yaitu cara pemakaian Rimpu di kalangan perempuan Bima yang menggunakan sarung khas Bima.³

3. Di Kalangan Perempuan

Menurut KBBI, kalangan dapat di artikan sebagai lingkungan.⁴ Sedangkan kata “di” disini yaitu merujuk pada suatu golongan dalam lingkungan tersebut. Dalam KBBI, perempuan adalah orang yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.⁵ Sedangkan Bima adalah salah satu nama kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Barat yang terletak di pulau Sumbawa.

4. Desa Rato

Desa Rato merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima. Desa ini peneliti melihat masih adanya ibu-ibu yang menggunakan Rimpu dalam keseharian, misalnya seperti kepasar, kesawah dll. Berdasarkan penegasan judul di atas maka yang dimaksud dengan judul **“Rimpu Tradisi Berbusana Di Kalangan Perempuan Bima di Desa Rato, Lambu, Bima-NTB”** adalah penelitian untuk mengetahui konteks sosiologi historis seperti apakah yang melatar belakangi adanya Rimpu Tradisi Berbusana Di Kalangan Perempuan, Bima bagaimana dinamika penggunaan

³ Perwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 197.

⁴ Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 376.

⁵ Perwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 873.

Rimpu di tengah globalisasi busana dan apa makna Rimpu Masa Dulu dan Masa Kini bagi Perempuan Bima.

B. Latar Belakang Masalah

Berbusana atau berpakaian dalam masyarakat global suatu keniscayaan yang harus dipenuhi, juga merupakan salah satu wujud peradaban manusia. Oleh karena itu, berbusana, sesungguhnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh dari panas, dingin, bahkan serangan binatang, tetapi terkait dengan adat istiadat, konsep hidup, peristiwa, kedudukan atau status dan juga identitas. Pakaian juga menjadi alat komunikasi, melalui pakaian manusia berkomunikasi secara langsung tanpa membutuhkan upaya untuk melakukan pendekatan secara personal. Dengan kata lain busana atau pakaian mencitrakan sesuatu dan nilai dibaliknya. Apapun wujudnya, pakaian mempresentasikan sebuah nilai dan pemaknaan yang hakiki tentang budaya suatu komunitas.⁶

Begitu juga dengan salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat yang terletak di pulau Sumbawa yakni Bima yang memiliki kebiasaan yang unik dalam berpakaian. Mulai dari pakaian Adat Kebangsawanan sampai untuk kalangan awam. Masyarakat Bima dalam adat-istiadatnya mengharuskan perempuan menggunakan pakaian yang menutupi seluruh bagian tubuhnya kecuali wajah yang terlihat bahkan hanya bagian mata saja yang terbuka. Ini merupakan cara berpakaian yang khas yang dimiliki perempuan Bima dan tentunya sebagai

⁶ Muhammad Alifuddin, "Etika Berbusana dalam Perspektif Agama dan Budaya" Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Qaimuddin Kendari. *Jurnal Shautut Trbiyah*, Vol. 1 No. 1 (November 2014)

identitas budaya masyarakat Bima.⁷ Rimpu adalah sebuah budaya dalam dimensi busana adat harian perempuan Bima, yang juga representasi perempuan Bima dalam kehidupan sehari-hari. Rimpu merupakan busana adat harian tradisional yang berkembang pada masa kesultanan, sebagai identitas bagi wanita muslim di Bima.⁸ Rimpu mulai populer sejak berdirinya Negara Islam di Bima pada 15 Rabiul awal 1050 H bertepatan dengan 05 Juli 1640 M. Syari'at Islam inilah yang menjadi dasar penerapan Rimpu oleh para perempuan Bima. Sehingga budaya Rimpu awalnya hadir sebagai identitas keagamaan yang lama kelamaan menjadi bagian dari budaya Bima yang bernuansa Islami, juga menjadi ciri khas para perempuan Bima.⁹

Rimpu merupakan busana yang terbuat dari dua lembar sarung khas Bima yang bertujuan untuk menutup seluruh bagian tubuh. Satu lembar biasanya dililitkan dibagian kepala hingga membentuk bundaran yang rapi, sedangkan yang satunya lagi di dililitkan di bagian pinggang yang terurai hingga ke bagian tumit sebagai pengganti rok. Sesuai penggunaannya, Rimpu bagi perempuan Bima dibedakan sesuai status. Bagi remaja/gadis memakai *Rimpu Mpida* yang artinya seluruh anggota badan terselubung kain sarung dan hanya mata yang di biarkan terbuka, *Rimpu Mpida* juga bisa di bilang cadar ala perempuan Bima,

⁷ "Naskja Yayasan Samparaja", dalam Henri Chamber-Loir dan Siti Maryam R. Sallahudin (penyunting), *Bo' Sangaji Kai : Catatan Kerajaan Bima Edisi II* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), hlm. 44-45.

⁸ Udin Sape Bima, "Mengenal kembali Rimpu Bima". <http://sangpenakluk2025.blongsport.com/2015/07/mengenang-kembali-rimpu-bima-mengenang.html?m>. Di akses tgl 28 Desember 2018.

⁹ "Naska Yayasan Samparaja". Dalam Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin (penyunting), *Bo' Sangajaji Kai : Catatan Kerajaan Bima, Edisi II* (Jakarta Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), hlm. 44

sedangkan bagi kaum perempuan yang sudah bersuami memakai *Rimpu Colo*. Dimana bagian muka semua terbuka.¹⁰

Adanya perbedaan penggunaan Rimpu antara yang masih gadis dengan yang telah bersuami, secara tidak langsung menjelaskan pada masyarakat terutama kaum pria tentang status wanita pada zaman itu.¹¹ Keberadaan Rimpu juga tak lepas dari upaya pemerintah (masa Sultan Nuruddin) untuk memanfaatkan kain sarung atau kain tenun Bima yang sudah lama di kenal bahkan menjadi komoditi perdagangan dunia yang sangat laris sekitar abad XIII lampau. Sebab pada masa itu orang Bima memanfaatkan melimpahnya tanaman kapas untuk dijadikan kain tenun yang menjadi komoditi perdagangan yang terjual hingga ke negeri Cina. Sejak saat itu, semua perempuan yang sudah akil baliq diwajibkan memakai Rimpu apabila hendak berpergian dan meninggalkan rumah dan keluarganya untuk sesuatu urusan. Kalau tidak, berarti sudah melanggar hukum agama dan adat pada saat itu, hukumannya lebih kepada moral. Orang yang melanggar dengan sendirinya akan merasa malu.¹²

Rimpu merupakan bagian dari identitas wanita Bima pada masa Islam baru berkembang di Bima. Zaman dulu, perempuan Bima dengan bangga memakai Rimpu untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa mereka sudah bisa menenun dan kain yang mereka gunakan adalah hasil karya sendiri, memakai Rimpu pada

¹⁰ Dan Manggaukan Raba dan Mars Ansory Wijaya, *Dompu ; Dulu, Kini dan Esok* (Mataram: UD Bugenvi, 2002), hlm.64.

¹¹ Siti Lamusiah, "Estetika Budaya Rimpu Pada Masyarakat Bima (Kajian Regiulitas)", *Jurnal Media Bina Ilmiah* 17, Vol 7, No. 3, (Mei 2013)

¹² Esha Wadahniah Nurfathonah, "Rimpu: Pakaian Adat-Syariah Suku Mbojo," *Artikel, (HMI Bahasa UIN Malang. 2017)*

saat itu semacam show (pertunjukan). *Ini loh kain hasil tenun saya.* Saya sudah bisa menenun.

Rimpu memiliki multi fungsi dalam menyikapi zamannya pada saat itu. Pertama, Rimpu merupakan identitas keagamaan sehingga pada bagian ini dengan adanya perkembangan dakwah di Bima yang cukup pesat, maka kaum wanita mulai mempelajari dan memaknainya suatu nilai-nilai luhur. Kedua Rimpu di kombinasikan dengan budaya lokal masyarakat pada saat itu yang kebiasaan menggunakan sarung tenun dalam aktifitas sosialnya. Integrasi ini menjadi icon budaya Bima yang mulai berkembang. Ketiga proteksi diri kaum hawa ketika melakukan interaksi sosial, klimaks kondisi ini terjadi ketika jaman kolonial Belanda dan Jepang.

Derasnya terjangan arus globalisasi dan modernisasi berbusana, sehingga Budaya Rimpu dianggap kolot oleh generasi muda, hal ini menjadi faktor utama yang menyebabkan membiasnya rasa kecintaan masyarakat terhadap budaya Rimpu, khususnya di kalangan remaja putri. Rimpu pada saat ini oleh sebagian besar perempuan Bima sudah dianggap sebagai busana kampung karena Rimpu merupakan busana yang stagnan dan tidak sepraktis memakai jilbab seperti yang ada sekarang dengan pilihan corak dan jenis yang beranekaragam. Budaya Rimpu sekarang jarang sekali kita temui dalam keseharian perempuan Bima khususnya dikalangan remaja, Rimpu sudah berganti dengan jilbab, Rimpu kalah bersaing dengan kreasi hijab kontemporer yang menawarkan berbagai pola berbusana yang menarik daripada Rimpu. Budaya Rimpu hanya dipakai pada saat-saat serimonial semata, misalnya pada saat memperingati hari

kelahiran daerah, Karnaval dan lain sebagainya. Sepatutnya ada sebuah kebijakan yang menunjang pelestarian dan keberadaannya. Pemerintah daerah seharusnya mulai memikirkan upaya agar Rimpu selalu dipakai dalam keseharian masyarakat paling tidak sebuah kebijakan pada hari tertentu agar perempuan Bima mengenakan busana harian Rimpu.¹³

Oleh sebab itu, tradisi ini menarik dan penting untuk dikaji, karena budaya Rimpu merupakan budaya kandung hasil dari kreativitas murni masyarakat Bima khususnya kaum perempuan yang tidak terkontaminasi oleh pengaruh akulturasi Budaya Daerah lain. Di satu sisi tradisi ini merupakan bentuk manifestasi dari anjuran untuk menutup aurat bagi perempuan dalam Al Qur'an dan Hadis, Sehingga penulis menelitinya dengan judul Rimpu Tradisi Berbusana Di Kalangan Perempuan Bima: di Desa Rato, Kec. Lambu, Kab. Bima, Nusa Tenggara Barat.¹⁴

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah konteks sosiologi historis seperti apakah yang melatar belakangi adanya Rimpu tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima yang ada di Desa Rato? Bagaimana dinamika penggunaan Rimpu ditengah globalisasi

¹³ Hamja Diha, Praktik Budaya Rimpu dalam Melawan Arus Globalisasi, Artikel Suara NTB

<https://hamjahdihafoundation.blogspot.com/2017/praktik-budaya-rimpu-dalam-melawan-arus.html?m=1>

¹⁴ Nurfati, "Mengenal Budaya Rimpu Pada Perempuan Bima" (ttp, makalah pada diskusi kebudayaan yang di selenggarakan oleh forum perempuan Bima, 2010)

busana di kalangan perempuan Bima di Desa Rato? Dan apa makna Rimpu masa dulu dan makna Rimpu masa kini bagi perempuan Bima yang ada di Desa Rato?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan didalam rumusan masalah. Secara konkrit, tujuan penelitian ini adalah : *Pertama* , Mendeskripsikan konteks sosiologi seperti apakah yang melatar belakangi adanya Rimpu Tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima yang ada di Desa Rato. *Kedua* menjelaskan bagaimana dinamika penggunaan Rimpu ditengah globalisasi busana di kalangan perempuan Bima yang ada di Desa Rato. *Ketiga* menjelaskan makna Rimpu masa dulu dan masa kini.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara Teoritis, Penelitian ini di harapkan dapat menambah dan memperkaya hasanah keilmuan khususnya tentang kebudayaan. Penelitian ini juga bisa menjadi refrensi bacaan dan refleksi bagi penelitian selanjutnya. Sedangkan secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi perempuan Bima pada umumnya dan khususnya yang ada di Desa Rato mengenai Rimpu.

F. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis terdapat banyak penelitian yang mengkaji tentang Rimpu, akan tetapi obyek dan tempat penelitian penulis berbeda dengan penelitian yang sudah ada, dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang Rimpu

tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima yang ada di Desa Rato. Penulis akan melakukan penelusuran penelitian terlebih dahulu sebagai bahan perbandingan maupun rujukan dalam menulis karya ilmiah ini. Diantara peneliti terdahulu yang sudah dilakukan baik dalam bentuk buku, jurnal dan penelitian-penelitian lainnya. Yaitu sebagai berikut:

Pertama, Penelitian ini dilakukan Rihlah Nur Aulia. dengan judul “*Rimpu: Budaya dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima.*” Fokus kajian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah munculnya Rimpu di Bima yang kental dengan peradaban dan penyebaran islam di wilayah Bima. Rimpu juga menjadi struktur sejara sosial dan bentuk toleransi wanita maupun lelaki untuk meningkatkan kebudayaan dan ajaran agama yang dianut oleh mereka saat itu. Hasil penelitiannya menjelaskan Rimpu merupakan busana adat harian wanita *Mbojo* yang telah mendasari munculnya perkembangan keagamaan setelah berkembangnya masa kesultanan sebagai identitas wanita muslim *Mbojo*. Di mana wanita *Mbojo* memakai Rimpu setelah datangnya pedagang Islam ke Bima dengan mengindentikan pakaian Arab. Selanjutnya menjelaskan variasi masyarakat Bima dan Rimpu sebagai identitas agama dan budaya. Penelitian ini mempunyai fokus yang sama dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang Rimpu, namun objek dan tempatnya berbeda. Penelitian Rihla Nur Aulia lebih kepada sejarah munculnya Rimpu di Bima. Sedangkan penulis meneliti mengenai Rimpu tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima yang ada di Desa Rato. Peneliti menjelaskan sejarah lahirnya tradisi Rimpu yang berkembang dari kebiasaan masyarakat Bima menggunakan sarung dalam

kesehariannya khususnya kaum perempuan yang dipengaruhi karena kondisi lingkungan yang panas atau dingin serta melimpahnya tanaman pohon kapas.¹⁵

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Lanmusial dengan judul *“Estetika Budaya Rimpu pada Masyarakat Bima Kajian Relegiulitas.”* Tujuan peneliti ini adalah untuk menjelaskan Rimpu dari segi estetika dan religiusitasnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan makna Rimpu di Bima dan Budaya Rimpu di dasarkan pada nilai adat dan identitas masyarakat Bima yang menterjemahkan nilai agamanya kedalam budaya mereka sehingga agama dan budaya saling mengikat satu sama lain. Siti Lanmusial mengemukakan tentang alasan mendasar mengenai pentingnya menjaga eksistensi budaya Rimpu karena pakain ini merupakan pakaian yang sopan dan merupakan representasi perempuan Bima dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan kajian estetika dan religiulitas sebagai landasan teori guna menjawab permasalahan dalam penelitiannya. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Rimpu, akan tetapi obyek dan kajiannya berbeda. Sedangkan peneliti fokus kajiannya terhadap Rimpu tradisi berbusana di kalangan perempuan dan apa makna Rimpu masa dulu dan makna masa kini bagi perempuan Bima yang ada di Desa Rato.¹⁶

Ketiga, *“Pergeseran Budaya Rimpu (Cadar Ala Mbojo) dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Akhlak Remaja”* oleh Hanafi, mahasiswa Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta pada tahun 2008. Dalam penelitian ini

¹⁵ Rihlah Nur Aulia, “Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima”, *Jurnal Studi Al-Qur’an Membangun Tradisi Qur’ani*, Vol. 9, No 2, (Tahun. 2013)

¹⁶ Siti Lamunsiah, “Estetika Budaya Rimpu Pada Masyarakat Bima Kajian Religiulitas”, *Jurnal Media Bina Ilmiah*, Vol. 7, No. 3, (Mei 2013) hlm. 18-22.

menjelaskan tentang kedudukan Rimpu serta hubungan dan pengaruhnya dengan pendidikan akhlak remaja putri di Bima. Dengan mengenakan busana Rimpu dapat menjaga kehormatan seorang perempuan. Oleh sebab itu, budaya Rimpu sangat erat kaitanya dengan pembentukan karakter atau akhlak seorang perempuan. Meskipun kini budaya Rimpu tergeser karena terjangan arus globalisasi berbusana dan akulturasi budaya yang semakin kuat. Hasil penelitian ini memaparkan pergeseran budaya Rimpu sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dan karakter perempuan. Sedangkan peneliti mengkaji tentang Rimpu tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima yang ada di Desa Rato dengan fokus kajian menjelaskan bagaimana dinamika penggunaan Rimpu ditengah globalisasi berbusana dan apa makna Rimpu masa dulu dan masa kini dikalangan perempuan Bima yang ada di Desa Rato.¹⁷

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Dian Yulianingsi yang berjudul “*Tradisi Rimpu di Bima*”. Penelitian Dian Yulianingsi fokus meneliti tentang Rimpu Bima ditinjau dari teknik cara berpakaian, warna yang digunakan dan makna simbolik kain daerah Bima dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti membahas Rimpu tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima di Desa Rato. Obyek penelitian ini sama-sama mengkaji tentang tradisi Rimpu. Akan tetapi, Fokus dan lokasi penelitian berbeda dengan peneliti.¹⁸

¹⁷ Hanafi, *Pergeseran Budaya Rimpu (Cadar Ala Mbojo) dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Akhlak Remaja* : Skripsi (Jakarta: Fakultas Tarbiyah, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an 2008), hlm. 58-40

¹⁸ Dian Yulianingsih, “*Eksistensi Budaya Rimpu di Bima Nusa Tenggara Barat*”, Skripsi (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 45.

Kelima, Nurhasana Novian dengan penelitian yang berjudul “*Eksistensi Tradisi Rimpu Di Tengah Perkembangan Busana Modern. Studi kasus: di Desa Simpasai, Kec Lambu, Kab. Bima-NTB*”. Dalam penelitiannya Nurhasana Novian fokus penelitiannya menjelaskan tentang bagaimana keberlanjutan tradisi Rimpu di tengah busana modern dan faktor yang memungkinkan Rimpu bisa bertahan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa eksistensi tradisi Rimpu yang berkembang di masyarakat Bima merupakan tradisi yang bercirikan dan diadaptasi dari syari’at Islam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan representatif, adapun teknik pengumpulan data adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Obyek penelitian ini sama-sama membahas tentang tradisi Rimpu. Akan tetapi, Fokus dan lokasi penelitian ini berbeda dengan peneliti yaitu tentang Rimpu tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima di Desa Rato. Lokasi penelitian ini juga berada di Desa Simpasai sedangkan lokasi peneliti berada di Desa Rato.¹⁹

Keenam, Nurul Kalimatil Ulva, dengan judul “*Implementasi Ayat Al-Qur’an dan Hadis Menutup Aurat Dalam Tradisi Pemakaian Rimpu. Studi Living Qur’an dan Hadis di Desa Ngali, Kec Belo, Kab. Bima-NTB*”. Secara umum penelitian ini meneliti tentang bagaimana praktik menutup aurat dengan Rimpu serta bagaimana pemahaman dan pemaknaan tradisi pemakaian Rimpu oleh masyarakat Desa Ngali sebagai implementasi perintah menutup aurat dalam Al-Qur’an dan Hadis. Hasil dari penelitian ini bahwa tradisi pemakaian

¹⁹ Nurhasana Novian, “*Eksistensi Tradisi Rimpu Di Tengah Perkembangan Busana Modern. Studi kasus: di Desa Simpasai, Kec Lambu, Kab. Bima-NTB*”, Skripsi (Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram

Rimpu yang berkembang di masyarakat Bima merupakan tradisi yang bercirikan dan diadaptasi dari syari'at Islam dan terdapat korelasi antara konsep pemakaian penutup aurat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini dapat dilihat dari QS. An-Nur: 31 dengan konsep khimar, QS. Al-Azhab: 53 dan 59 dengan konsep jalabib dan hijab, sedangkan dalam Hadis Nabi, perintah menutup aurat juga dipertegas dalam HR. Bukhari no.313 dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif-analitik kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sedangkan peneliti fokus kajiannya membahas tentang Rimpu tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima di Desa Rato.²⁰

Dari penelusuran tersebut, peneliti tegaskan bahwa belum ada yang membahas secara khusus dan mendalam tentang Rimpu Tradisi Berbusana Di Kalangan Perempuan Bima di Desa Rato, Lambu, Bima-NTB yang dikaji dari konteks sosiologi historis masyarakatnya. Oleh karena itu, Judul ini dapat dinyatakan masih orisinal. Selain itu penelitian di atas memberikan gambaran pengetahuan tentang masalah Rimpu di era modernisasi berbusana, sehingga dapat mengarahkan peneliti. Metode yang ada dalam penelitian di atas juga dapat menjadi batu pijakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, sehingga dapat memperkaya data dalam penelitian ini.

G. Kerangka Teori

Agar penelitian yang peneliti lakukan tidak keluar dari fokus, maka peneliti membutuhkan teori sebagai kerangka berfikir dalam penulisan hasil

²⁰ Nurul Karimatil Ulva, *"Implementasi Ayat Al-Qur'an dan Hadis Menutup Aurat dalam Tradisi Pemakaian Rimpu (Studi Living Qur'an Hadis di Desa Ngali, Belo, Bima-NTB)"*, Skripsi: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), hlm. 3-4.

penelitian. Dalam hal ini teori yang dapat dijadikan dasar sebagai pisau analisis ada berbagai macam. Akan tetapi peneliti mengambil sebuah teori yang relevan dengan objek penelitian diatas adalah.

Pertama, teori seorang sosiolog yang bernama Karl Mannheim yaitu, teori *Sociology of Knowledge* (Sosiologi Pengetahuan).²¹

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yang kemudian akan peneliti kaitkan dengan teori diatas, yaitu konteks sosiologis historis seperti apakah yang melatar belakangi adanya Rimpu tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima yang ada di Desa Rato? Dan bagaimana dinamika penggunaan Rimpu di tengah globalisasi busana di kalangan perempuan Bima yang ada di Desa Rato dan apa makna Rimpu masa dulu dan masa kini. Sosiologi pengetahuan adalah salah satu cabang sosiologi yang berusaha menganalisis kaitan antara pengetahuan dengan praktek kehidupan sehari-hari serta berupaya menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia.²²

Teori “sosiologi pengetahuan” Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yakni, perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, tindakan sosial dibangun dari tindakan atau perilaku individu yang diarahkan kepada orang lain, misalnya perilaku beragama, tidak termasuk tindakan sosial jika ia hanya mengambil implementasi

²¹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. 45 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 353.

²² A.M. Susilo Pradoko, “Teori-Teori Realitas Sosial Dalam Kajian Musik”, *Jurnal Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta*, Imaji, Vol. 2, No. 1, (Februari 2004: 53-62)

dirinya sendiri.²³ Sedangkan tentang makna (*meaning*). Karl Mannheim membagi dimensi makna ini menjadi tiga macam makna yaitu: *Pertama* makna *Obyektif* adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung. *Kedua* makna *Ekspresif* adalah tindakan yang ditunjukkan oleh aktor atau pelaku tindakan. *Ketiga* makna *dokumenter* yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.²⁴ Makna yang terakhir inilah yang paling luas dan terjadi bersamaan dengan keseluruhan pandangan dari suatu zaman (*weltanschauung*). Berbicara masalah *weltanschauung*, dalam konteks sosiologi pengetahuan lebih bermakna sebagai dasar interpretasi terhadap makna kultural. Asumsi dasar yang dibangun sosiologi pengetahuan ini adalah relasi teks dan konteks. Konteks diartikan sebagai pijakan sosial dari sebuah realitas, sedangkan teks itu sendiri adalah aktifitas manusia yang meliputi proses berpikir, mental dan perilaku sosial. Dengan demikian, dapat ditegaskan di sini bahwa realitas teks dan konteks dalam struktur sosiologi pengetahuan berfokus pada kerangka historitasnya.

Dari sini maka dapat ditegaskan, bahwa sebagai teori dan pendekatan, sosiologi pengetahuan mencoba menganalisis antara relasi pengetahuan dan kehidupan yang ada, sedangkan sebagai prosedur riset sosiologi-historis,

²³ Zainuddin maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gaja Mada University Press,2012), hlm. 264

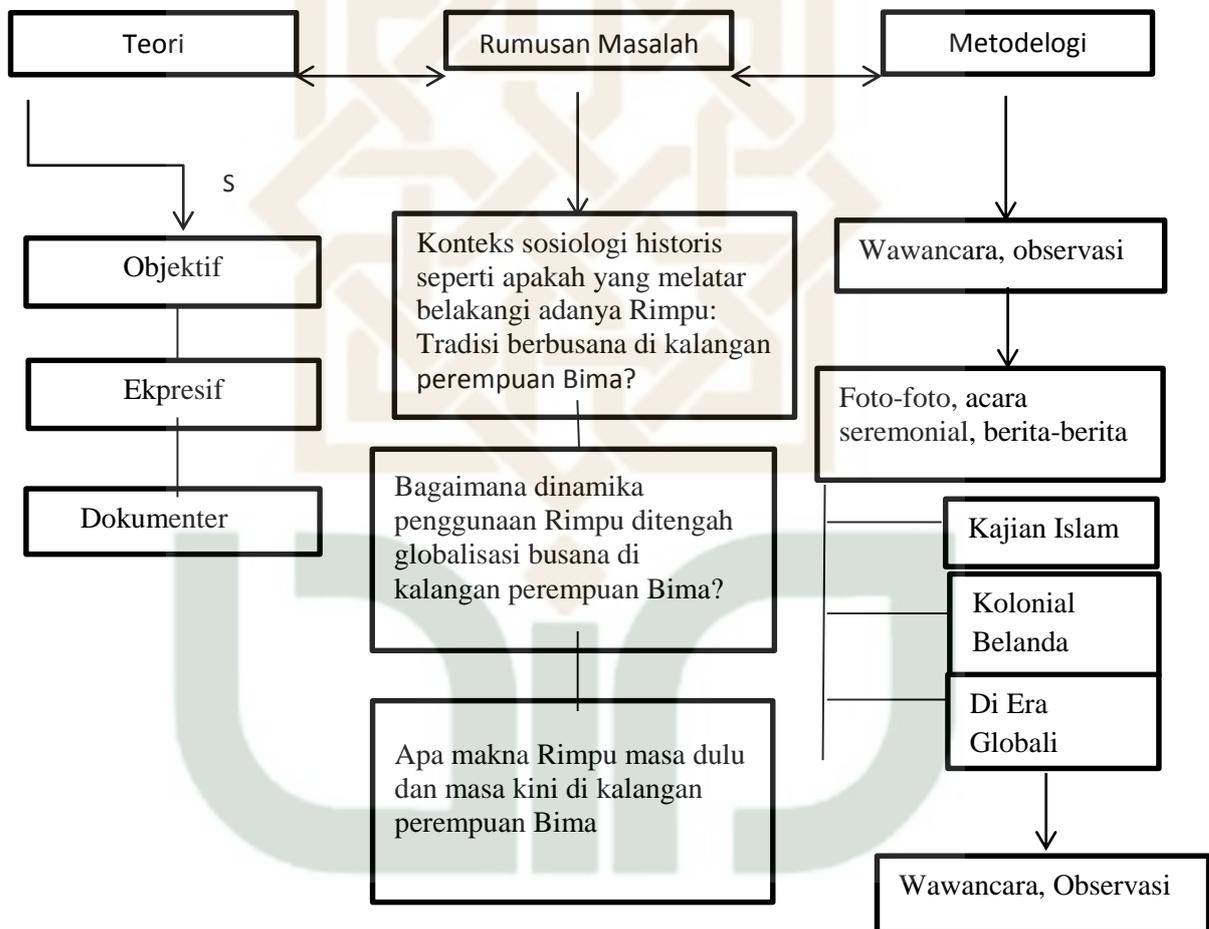
²⁴ Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 15-16.

berupaya menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia. Sosiologi pengetahuan muncul dalam usahanya untuk mengembangkan berbagai keterkaitan yang mencolok dalam krisis pemikiran modern khususnya dalam ilmu-ilmu sosial-historis, dan khususnya tentang pertalian sosial antara teori-teori dan bentuk pemikiran. Sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria-kriteria yang operasional untuk menemukan keterkaitan antara pikiran dan tindakan, dan ingin mengembangkan suatu teori yang cocok untuk zaman sekarang ini mengenai makna faktor-faktor non-teoritis yang menentukan dalam pengetahuan.²⁵

Beberapa makna yang di dapat dari data-data yang dikumpulkan tersebut, kemudian diklasifikasikan kepada tiga jenis makna menurut Karl Mannheim di atas. Hal ini akan dilakukan melalui metode analisis, yaitu peneliti akan mencoba menganalisa makna-makna tersebut dan mengklasifikasikan makna tersebut apakah termasuk makna *obyektif*, makna *ekspresif*, ataupun makna *dokumenter* sesuai dengan definisi masing-masing makna tersebut menurut Mannheim. Dengan adanya teori ini, kebenaran diarahkan pada sesuatu yang relatif. Kebenaran, nilai dan norma dikondisikan dalam masyarakat. Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim tersebut, penulis menjadikannya sebagai acuan dasar dalam pembahasan mengenai Rimpu tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima yang ada di Desa Rato.

²⁵ A.P. Simonds, *Karl Mannheim's Sociology Of Knowledge*, (Oxford: Clarendon), hlm.289-299

Dapat kita lihat dalam bagan dibawah ini keterkaitan antara teori, rumusan masalah dan metodologi penelitian. Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim tersebut, penulis menjadikannya sebagai acuan dasar dalam pembahasan mengenai Rimpu tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima yang ada di Desa Rato.²⁶



²⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm, 120.

Kedua, Definisi Pakaian dan Fungsinya

a. Definisi Pakaian

Pakaian berasal dari kata “pakai” yang ditambah dengan akhiran “an” dalam kamus bahasa Indonesia ada dua makna dalam kata pakai yaitu (a). Mengenakan, seperti: “anak SD pakai seragam merah putih” dalam hal ini pakai berarti mengenakan. (b). Dibubuhi atau diberi contoh: “Es teh pakai gula” dalam hal ini pakai berarti diberi.

Pakaian dalam bahasa Arab *al-bisa* yang merupakan bentuk jamak dari kata *libas*. Yaitu sesuatu yang digunakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin. Seperti kemeja, sarung dan sorban. Pakaian juga didefinisikan sebagai setiap sesuatu yang menutupi tubuh.

Sedangkan makna dari pakaian adalah barang apa yang dipakai atau dikenakan seperti baju, celana, rok dan lain sebagainya. Seperti pakaian dinas berarti baju yang dikenakan untuk dinas, pakaian hamil berarti baju yang dikenakan orang hamil, pakaian adat berarti pakaian khas resmi suatu daerah. Kata pakaian bersinonim dengan kata busana. Namun kata pakaian mempunyai konotasi yang lebih umum dari pada busana. Busana seringkali dipakai untuk baju yang tampak dari luar saja.

Pakaian mempunyai arti yang tertentu, sebab itu pakaian harus berukuran sedemikian rupa, sehingga dalam sikap dan gerak-gerik tidak menimbulkan godaan bagi orang lain, dengan pakaian yang sesuai norma susila, orang tidak hanya harus menjaga moral masyarakat (orang lain) melainkan juga untuk

menjaga diri sendiri. Dengan pakaian begitu manusia meluhurkan sesama dan diri sendiri, manusia menyempurnakan bangsa manusia.

Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan pakaian yang baik dan pakaian itu memiliki banyak fungsi. Dapat ditemukan fungsi pakaian dalam al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Q.S, al-A'raf [7]:26.

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسِ التَّقْوَى
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya:

“Hai anak Adam sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Demikianlah sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (Q.S al-A'raf [7]: 26)

Dalam al-Qur'an surat al-A'raf [7]: 26 diuraikan bahwa bagi umat manusia telah disediakan pakaian penutup aurat (untuk memenuhi unsur etis kehidupan manusia) dan pakaian hias (untuk memenuhi unsur estesis dalam kehidupannya). Sementara standar berpakaian itu sendiri ialah takwa yakni pemenuhan terhadap ketentuan-ketentuan agama.

b. Fungsi Pakaian

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat terlepas dari kehidupannya sehari-hari. Manusia membutuhkan pakaian karena pakaian menawarkan berbagai kebaikan dan manfaat bagi pemakainya. Pakaian yang digunakan oleh seseorang haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, agar tidak menyebabkan masalah bagi dirinya maupun lingkungan disekitarnya. Diantaraa fungsi pakaian adaalah sebagai berikut:

1) Menutup Aurat Manusia

Pakaian yang baik adalah pakaian yang menutupi aurat seseorang, aurat sebisa mungkin ditutupi agar tidak menimbulkan berbagai hal yang tidak diinginkan terutama dari lawan jenis. Aurat berhubungan dengan rasa malu pada manusia. Sehingga orang yang tidak menutup auratnya dengan baik bisa dianggap sebagai orang yang tidak tahu malu oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

2) Pelindung Tubuh Manusia

Penggunaan pakaian yang baik akan mampu melindungi tubuh dari berbagai hal yang dapat memberikan pengaruh negatif pada manusia. Contohnya pelindungan tubuh dari terik matahari, hujan, hawa dingin, hawa panas, debu, kotoran dan lain sebagainya.

Tubuh yang tidak tertutupi pakaian dengan baik dapat dengan mudah terkena penyakit dan juga lebih mudah kotor. Tentu saja pakaian yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan yang ada sehingga tubuh terlindungi secara maksimal.

3) Simbol Status Manusia

Dalam tingkatan status masyarakat, pakaian bisa memperlihatkan tingkat status seseorang. Misalnya saja dalam dunia militer pakaian jendral dibuat berbeda dengan pakaian prajurit biasa sehingga mudah untuk dikenali. Selain dalam dunia militer, dalam lingkungan kerajaan, lingkungan pemerintahan, lingkungan adat, bahkan lingkungan masyarakat umum pun juga bisa memiliki

pakaian-pakaian tertentu sebagai pembeda status tingkatan kelas manusia yang satu dengan yang lain.

4) Pentunjuk Identitas Manusia

Manusia bisa menunjukkan eksistensi dirinya sendiri kepada orang lain melalui pakaian yang dikenakan. Bisa melalui tulisan pada pakaian, aksesoris, pakaian, model pakaian, warna dan lain sebagainya. Orang yang memiliki gengsi yang tinggi tentu saja akan berupaya mengenakan pakaian yang sedang trend atau populer dikalangannya walaupun harganya mahal.

5) Perhiasan

Seseorang bisa tampil meenarik jika mengenakan pakaian yang tepat, ditambah lagi dengan aksesoris pakaian dan juga ditunjang dengan perbaikan penampilan diri dapat meningkatkan daya tarik seseorang di mata orang-orang yang ada di sekitarnya.

6) Membantu Kegiatan/ Pekerjaan Manusia

Pekerjaan tentu akan menjadi lebih mudah dilakukan apabila seseorang memakai pakaian khusus. Contohnya pakaian penyelam yang cocok untuk digunakan pada kegiatan *diving* di laut, pakaian loreng tentara yang cocok untuk memanipulasi pandangan musuh, pakaian anti api dari para pembalap, pakaian *badut* untuk orang yang hendak menghibur anak-anak, dan lain sebagainya.

7) Menghilangkan Perbedaan Antar Manusia

Penggunaan baju seragam yang sama pada banyak orang bisa mengurangi perbedaan diantara orang-orang tersebut, seperti seragam sekolah dan lain sebagainya. Salah satu contoh yang paling nyata adalah penggunaan pakaian ihram (muhrim) pada orang-orang yang melaksanakan ibadah umrah atau ibadah haji di Kota Mekah. Setiap orang akan menggunakan pakaian yang sama (laki-laki) sehingga setiap orang akan merasa sederajat, tidak ada perbedaan. Yang menjadi pembeda adalah ketakwaannya saja dihadapan Allah SWT.

H. Metode Penelitian

Penelitian tentang Rimpu Tradisi Berbusana Di Kalangan Perempuan Bima di Desa Rato, Lambu, Bima-NTB penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kualitatif lapangan, yaitu data yang dikumpulkan berupa deskripsi menurut bahasa dan cara pandang subyek penelitian. Menurut persepektif penelitian lapangan, gambaran diuraikan secara deskriptif dengan pendekatan *etnografi*. yaitu mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan sudut pandang asli.²⁷ Penelitian ini juga bersifat *deskrip-analitik*, yaitu penelitian yang difokuskan untuk pemecahan masalah-masalah dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan data atau fakta yang terlihat sebagaimana adanya.²⁸ Alasan yang melatar belakangi peneliti mengambil pendekatan tersebut adalah *pertama*, mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, maupun sikap mengenai bentuk-bentuk Rimpu tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima di Desa Rato. *Kedua* data yang di

²⁷ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, diterjemahkan Misba Zulfah Elizabeth (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), hlm. 3-4

²⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, cet. VII (Yogyakarta: UGM Press, 1993), hlm. 63.

kumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo dan sebagainya yang berhubungan dengan Rimpu atau tema penelitian.²⁹

Ketiga, untuk menggambarkan dan menjabarkan tentang suatu fenomena dengan apa adanya berdasarkan fakta di lapangan. Penggambaran yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Fenomena yang dimaksud peneliti dalam hal ini yaitu mengenai Rimpu tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima di Desa Rato.

Keempat, dalam penelitian kualitatif, adanya penggalian nilai yang terkandung dari suatu perilaku. Artinya menyakini bahwa setiap individu dalam berperilaku tidak mungkin terlepas dari nilai yang diyakini baik berupa nilai moral, nilai agama, maupun nilai sosial. Begitupun dengan apa yang ada di Desa Rato terdapat nilai-nilai dalam masyarakat tersebut yang menarik untuk digali.

Kelima, penelitian lebih bersifat luwes. Maksud luwes disini yaitu konsep, fokus, dan teknik pengumpulan data yang telah direncanakan pada awal penelitian dapat berubah sewaktu di lapangan mengikuti situasi dan perkembangan penelitian.³⁰

Penelitian ini berlokasi di Desa Rato Lambu Bima Nusa Tenggara Barat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah *pertama*, Desa Rato merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan adat-istiadat. *Kedua*, di Desa Rato masih adanya ibu-ibu yang memakai Rimpu dalam kesehariannya misalnya ketika

²⁹ Djunaidi Ghony Dan Faujan Almanshur, *Metodologi Penelitian kualitatif*, cet. II (Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA, 2017), hlm. 89

³⁰ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups ;Sebagai instrumen Penggali Data Kualitatif*, Ed. 1, Cet. 2 (Jakarta Rajawali Pers, 2015), hlm. 17

kepasar, kesawah dll. *Ketiga*, peneliti melakukan penelitian di lokasi ini karena peneliti merasa paling tepat untuk melakukan penelitian, tentang Rimpu tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima.³¹

Dalam menentukan informan, penelitian ini mengambil informan berdasarkan pertimbangan yang khusus sehingga layak untuk dijadikan informan. Pertimbangan khusus yang dimaksud peneliti yaitu berdasarkan kriteria. Kriteria yang dijadikan informan dalam penelitian ini antara lain : tokoh masyarakat, tokoh agama (*Lebe*), perangkat Desa ibu-ibu dan remaja.³²

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. *Pertama*, teknik observasi, penelitian ini menggunakan jenis observasi langsung yaitu peneliti secara langsung mengamati apa yang diperoleh sebagai data. Dalam hal ini mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang diteliti untuk memahami fenomena-fenomena yang ada. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi tentang kehidupan masyarakat khususnya perempuan di Desa Rato sehingga peneliti dapat mengamati dan memahami proses pemakaian Rimpu secara intensif dan konteks sosiologi historis seperti apakah yang melatarbelakangi adanya Rimpu, bagaimana dinamika penggunaan Rimpu ditengah globalisasi busana dan apa makna Rimpu masa dulu dan makna Rimpu masa kini di kalangan perempuan Bima yang ada di Desa Rato.³³

³¹ Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 155

³² Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 155

³³ Djunaidi Ghony Dan Faujan Almanshur, *Metodologi Penelitian kualitatif*, cet. II (Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA, 2017), hlm. 165

Kedua, yaitu tahap wawancara, teknik wawancara dalam penelitian ini yang peneliti gunakan yaitu teknik wawancara tidak terstruktur. Selain itu, dalam wawancara tidak terstruktur menggunakan bahasa yang akrab dan informal sehingga informan yang sedang diwawancarai akan lebih bebas dan merasa nyaman. Adapun yang peneliti wawancarai adalah Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Perangkat Desa, Budayawan serta pemakai Rimpu secara langsung.³⁴

Ketiga, yaitu tahap dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga dapat diperoleh data yang lengkap. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari catatan dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang peneliti gunakan untuk menunjang penelitian ini adalah mengumpulkan catatan dokumen yang berkaitan dengan Rimpu di Bima seperti, foto-foto, video, arsip atau tulisan dan catatan-catatan lainnya yang peneliti perlukan juga berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti.³⁵

Untuk membuktikan keabsahan data penelitian, penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya maksudnya membandingkan dan mengecek kembali derajat

³⁴ Dedy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Pradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*, cet. 7 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 181-183.

³⁵ Suharsimi Hariskunto, *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan praksis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.200

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumbernya adalah tokoh masyarakat, tokoh agama dan budayawan, perangkat Desa, serta pemakai Rimpu secara langsung. Dengan triangulasi sumber ini dapat mengetahui apakah informan memberikan data yang sama atau tidak, jika informan memberikan data yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa data tersebut belum kredibel.³⁶

Peneliti menganalisis data menggunakan teknik analisis interaktif, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian kemudian penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah suatu peleburan atau mengurangi kapasitas data yang besar menjadi lebih kecil akan tetapi integritas data originalnya masih tetap terjaga. Tujuan peneliti melakukan reduksi ini antara lain untuk memberi gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya mencari data tersebut jika suatu saat dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti benar-benar mencari data yang akurat dan valid yang berkaitan dengan Rimpu.

Setelah tahap reduksi selanjutnya tahap penyajian data. Menurut basrowi, tahap penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengelompokkan terhadap data yang di peroleh. Pengelompokkan tersebut sesuai dengan tema atau rumusan masalah dalam penelitian ini. Pada

³⁶ Djunaidi Ghony Dan Faujan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, cet. 3 (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), hlm. 322.

tahap ini akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah peneliti pahami.

Setelah tahap penyajian data, selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh menjadi lebih terperinci tanpa menghilangkan poin-poin penting dari data tersebut. Data tersebut dapat dilihat dari hasil observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen lainnya. Kemudian data-data tersebut dikelompokkan berdasarkan klasifikasinya sehingga dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara rinci dan deskriptif.³⁷

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bab yang didalamnya terdapat sub-sub seperti:

Bab I pendahuluan: Meliputi pembahasan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian secara sistematika pembahasan.

Bab II : Gambaran umum Daerah penelitian. Bab ini terdiri dari sejarah singkat Kab Bima. Orang Bima. Sosial budaya masyarakat Bima. Sistem matapencaharian. Sistem Realigi masyarakat Bima. Bahasa. Profil Desa Rato, Lambu, Bima-NTB. Sosial budaya masyarakat yang ada di Desa Rato.

Bab III : Pada bab ini merupakan hasil penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan konteks sosiologi historis seperti apakah yang melatar belakangi adanya tradisi Rimpu di kalangan perempuan Bima. Rimpu dan perilaku keagamaan. Rimpu sebagai idetintas budaya. Eksistensi tradisi Rimpu ditengah Globalisasi.

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet. 4 (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 95.

Faktor yang memungkinkan Rimpu bisa bertahan. Serta apa makna Rimpu masa dulu dan makna Rimpu masa kini bagi perempuan Bima.

Bab IV: Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.





BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan observasi lapangan dan analisis pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal tentang Rimpu tradisi berbusana di kalangan perempuan Bima.

1. Rimpu sebagai alat penutup aurat perempuan Bima. Lahir pada pertengahan abad XVII yakni pada saat Islam mulai berkembang di daerah Bima. Namun sebelum mengenal istilah Rimpu, masyarakat Bima mengenal istilah sanggentu dan katente dalam kesehariannya. Lalu kemudian Islam hadir dan berakulturasi dengan kebiasaan tersebut dan menghasilkan budaya Rimpu yang kita kenal hingga sekarang ini.
2. Rimpu merupakan suatu tradisi yang telah ada sejak budaya Bima ada. Namun dalam perkembangannya Rimpu menyesuaikan dengan keadaan pada zamannya. Sejak berdirinya kesultanan Bima yang menjadikan agama Islam agama Negara maka tradisi-tradisi yang terdapat di wilayah-wilayah kerajaan Bima diwajibkan untuk dikemas kembali dengan tidak bertentangan dengan ajaran dan spirit Al-Qur'an dalam Islam. Terdapat dua jenis Rimpu yakni, Rimpu *Colo* diperuntukan bagi perempuan yang telah menikah atau berumahtangga dan dalam pemakainya sama seperti jilbab muka bisa dilihat. Sedangkan Rimpu *Mpida* untuk perempuan yang belum berumahtangga dan dalam pemakaiannya sama seperti memakai cadar hanya mata saja yang dapat dilihat.

3. Rimpu pada saat sekarang ini sudah jarang digunakan lagi oleh masyarakat Bima khususnya kaum wanita dan para remajanya, karena menurut mereka Rimpu merupakan budaya yang stagnan dan tidak sepraktik memakai jilbab seperti yang ada sekarang ini yang memiliki berbagai pilihan corak dan jenis yang beragam.
 4. Budaya Rimpu dilestarikan karena dapat menutup aurat wanita Bima sesuai dengan syari'at Islam dan mengingat bahwa masyarakat Bima merupakan mayoritas pemeluk agama Islam. Selain itu juga Rimpu merupakan suatu budaya yang menjadi identitas bagi wanita Bima. Dan dengan melestarikan budaya Rimpu ini, masyarakat Bima tetap menjaga kearifan lokal budayanya dan dapat memberikan dampak ekonomi untuk masyarakat Bima itu sendiri.
- B. Saran-saran

Sebuah budaya yang merupakan identitas lokal suatu daerah semestinya dipertahankan. Setelah melihat realita dan proses penelitian tradisi Rimpu ini ada beberapa saran dari penulis, diantaranya:

Pertama, Rimpu sebagai identitas budaya sudah sepatutnya mendapatkan perhatian dari pemerintah terkait, sehingga mendapatkan penguatan secara formal dan dapat sokongan maupun respon yang lebih cepat dalam upaya pelestariannya. *Kedua*, Perlu adanya karya yang khusus untuk Rimpu, baik berupa tulisan maupun desain Rimpu, sehingga budaya Rimpu bukan sekedar cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Kitab

- Ghony, Djunaidi Dan Faujan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA,2012.
- Soekanto Soerjono dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Herdiansyah Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai instrumen Penggali Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Dedy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Pradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainny*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hariskunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan praksis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Spradley James P. *Metode Etnogrifi*, diterjemahkan Misba Zulfah Elizabeth, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM Press, 1993.
- Simonds, A.P. *Karl Mannheim's Sociology of Knowledge*, Oxford: Clarendo, 1978.
- Bertens K, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Baum Gregory, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999
- Maliki Zainuddin, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gaja Mada Sulistyowati Budi dan Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. 45 Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Wijaya Ansory Mars dan Raba Manggaukan dan, *Dompu; Dulu, Kini dan Esok*, Mataram: UD Bugenvi, 2002.
- Rahman, Facrir, *Pernikahan di Nusa Tenggara Barat Antara Islam dan Tradisi*, Mataram : Alam Tara Learning Institute, 2014
- Wijaya Ansory Mars dan Raba Manggaukan dan, *Dompu; Dulu, Kini dan Esok*, Mataram: UD Bugenvi, 2002.

- Jayanti Ngurah I Gusti i, ddk, *Pergeseran Nilai Budaya Rimpu Pada Masyarakat Bima (Mbojo)*, cet 1 Badung Bali: Kepel Press, 2018
- BA. Tajib Abdullah H. *Sejarah Dana Mbojo*, cet 1 Jakarta, PT Harapan Masa “PGRI”
- Mannheim Karl, *”Ideologi dan Utopia: Menyikap Kaitan Pikiran dan Politik, Kanisius”*, Yogyakarta, 1991.
- SJurkanain, Aries, *Krakter Kepemimpinan Dalam Adat dan Rappang Tana Samawa, Sumbawa : Lembaga Adat Tana Samawa Kabupaten Sumbawa, 2008.*
- Rahman M. Fachrir, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo Mataram: Alam Tara Learning Institute, 2000.*
- Depertemen Agama RI. *Al-Qur,an dan terjemahannya*(Jakarta PT.Diponegoro, 2014
- Bafaddal , Fauzi, dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah NTB*. Jakarta: t,tp, 1984.
- Ismail, M. Hillir, *Menggali Pusaka Terpendam : Butir-butir Mutiara Budaya “Mbojo”*. Bima: t.tp, 2001.
- Dra. Arifah A. Riyanto, M. Pd, *“Sejarah dan Perkembangan Mode Busana” Di Presentasikan pada Diklat dan Penguji Praktek Menjahit Pakaian Wanita dan Anak Se Jawa Barat di Lembang Bandung 19 Juli 2005*
- Al-Azhari, Muhammad bin Ahmad, 2001, *Mu’jam Tahzib al-Lugah*. Juz IV, Dar al Ma’rifah, Beirut.
- Al-Asfihani, Al-Ragib tanpa tahun, *Mu’jam Murfadat li al-Faz Al-Qur’an*, Dar al- Fikr, Beirut.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar 2008, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, ter. Amiruddin, Pustaka Azzam, Jakarta.
- Ishaq Alu Syaikh Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah (pentahqiq) *Lubab al-Tafsir*
- Fanani Muhyar, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan, Sebagai cara Pandang* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Jurnal dan Artikel

- Aminullah Muhammad, *Haflah Tilawat AL-Qur’an Dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima”, Sekolah Tinggi Ilmu AL-Qur’an Bima, Mutawitir Jurnal Kellmuan Tafsir Hadis, Volume 5, No 1, Juni 2015.*

Radoko, Susilo, A.M, “Teori-Teori Realitas Sosial Dalam Kajian Musik”, *Jurnal Mahasiswa Fakultas Bahasa dab Seni, Universitas Negeri Yogyakarta*, Imaji, Vol. 2, No. 1, Februari 2004

Ulva Karimatul Nurul, *Implementasi Ayat Al-Qur’an dan Hadis Menutup Aurat dalam Tradisi Pemakaian Rimpu (Studi Living Qur’an Hadis di Desa Ngali, Belo, Bima-NTB)*, Skripsi,: Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hanafi, *Pergeseran Budaya Rimpu (Cadar Ala Mbojo) dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Akhlak Remaja*: Skripsi Jakarta: Fakultas Tarbiyah, Institu Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an 2008

Yuliningsih Dian, “*Eksistensis Budaya Rimpu di Bima Nusa Tenggara Barat*”, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Aulia Nur Rihlah, “Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima”, *Jurnal Studi Al- Qur’an Membangun Tradisi Qur’ani*, Vol. 9, No 2, Tahun. 2013.

Alifuddin Muhammad, “Etika Berbusana dalam Perspektif Agama dan Budaya” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Qaimuddin Kendari. *Jurnal Shautut Trbiyah*, Vol. 1 No. 1 (November 2014).

Yetti Erli, “Tradisi Kalondo Lopi di Bima
Badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/indeks_artikel.

Aksa, “Rimpu Tradisi Dan Ekspresi Islam Di Bima”, Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, (FKIP UNMUL) *Jurnal Mimikri*, Vol. 4 : 1Tahun 2018

Rasna Wayan Erwin, dll. “Penggunaan Bahasa Mbojo di Lingkungan Masyarakat Bima di Bima: Sebuah Kajian Versi Bahasa”. Program PascaSarjana, Universitas Pendidikan Ganesta, Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *e-Jurnal* Vol 2. Tahun 2013.

Aksa, “Rimpu: Tradisi dan Ekspresi Islam di Bima”, *Jurnal Mimikri*. Vol, 4 Nomor 1 Tahun 2018.

Jejak Khilafah, \\Download\Tradisi Rimpu Mbojo Tergerus Jaman-Berani Bangkit.mhtml

Rahmi, S. Ikom., M.Ikom. “Makna Rimpu Sebagai Media Komunikasi Nonverbal Bagi Perempuan Bima”, *Jurnal Culture, Nonverbal Communication, Volume. III*: nomor 1 Januari-Juni 2016.

Setiawan, Eko “Fenomena Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi” *Jurnal Alumnus Pascasarjana Sosiologi Brawijaya Malang*.

Risnawati, “Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Melalui Pemberdayaan Industri Kecil Kain Tenun Tradisional (Kain Mbojo) Kabupaten Bima”, *Jurnal Nation Conference On Economi Eduction*. Agustus 2016 :ISBN.

Mubah A Safitri. *Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia di Tengah Upaya Homogenisasi Global*, (Penelitian Dosen Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Airlangga),

Imdad Muhammad “Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan”, Universitas Darusalam Gontor (UNIDA), Ponorogo, *Jurnal Kalimah*, Vol, 13, No. 2. September 2015

Fanani Muhyar *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan, Sebagai cara Pandang* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Choerunnisa Anatsya, “Lunturnya Budaya Bangsa Akibat Globalisasi”, *Artikel* Universitas Negeri Jakarta, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Fadlu Nurul, Fungsi Budaya Rimpu Bagi Remaja Desa Maria Utara Kabupaten Bima, Skripsi (Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang 2015.

Parwanto Wendi, “Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama’ah Mahgrib-Isha di Rumah Duka 7 Hari (di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat)”, *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol 12, No 1, Tahun 2018

Mutiara Iman, Rimpu Wujud Keindahan Maruah Muslimah yang Terjaga. *Artikel Bernas.id*,

Prihatin Titin, “Berbusana Serasi”, *Jurnal Social Akademik*, Vol 1. No, 3, Juni 2013.

Iman Mutiara, Rimpu Wujud Keindahan Maruah Muslimah yang Terjaga. *Artikel Bernas.id*,

Syukriyati, Desi. “Budaya Rimpu Bima Prespektif Hukum Islam”, *Artikel NP Nalar Politik Bergerak dengan Bebas*, <https://nalarpolitik.com/budaya-rimpu-bima-perpektif-hukum-islam>. Di akses tgl 24 februari 2019

Internet

Syolihan Maratun "Budaya Rimpu Suku Mbojo, NTB", Kompasiana <https://www.kompasiana.com/.../552abd0c6ea834e838552cf6/budaya-rimpu-suku-mbojo-ntb>. Diakses 15 April 2019.

KM. Salaja Kampo, Budaya Rimpu dalam Konteks Inovasi Kekinian, diakses pada tgl 28 Februari 2019.

Qur'an Surat Al Ahzab, <https://tafsirweb.com/7671-surat-al-ahzab-ayat-59.html>

Qur'an Surat Al Ahzab, <https://tafsirweb.com/7665-surat-al-ahzab-ayat-53.html>

Jejak Khilafah, \\Download\Tradisi Rimpu Mbojo Tergerus Jaman-Berani Bangkit.mhtml

Udin Sape Bima, "Mengenal kembali Rimpu Bima". <http://sangpenakluk2025.blingspot.com/2015/07/mengenang-kembali-rimpu-bima-mengenang.html?m>

Tim Visioner Berita Bima, Bangkitnya Budaya Bima Gegerkan Nusantara.

Festival Rimpu Bima <https://dinamikambojo.wordpress.com/2018/07/15/festival-rimpu-bima-dompu-cerminan-ketinggian-derajat-siwe-mbojo/>

Adat Bima Budaya, Pawai Rimpu dan Pentas Seni Budaya Bima NTB (FOKKA), Minggu 11 Desember 2016. <http://www.wartantb.com/pawai-rimpu-yang-akan-menggugah-dunia/>

Sumber: <http://www.sutarmanjoy.com/2018/02/pawai-rimpu-pentas-seni-budaya-bima.html>

<http://www.sutarmanjoy.com/2018/02/pawai-rimpu-pentas-seni-budaya-bima.html>

Tim Visioner Berita Bima, Bangkitnya Budaya Bima Gegerkan Nusantara. www.visionerbima.com/2018/07/bangkitnya-budaya-bima-gegerkan.html -Diakses 21 Januari 2019

Dinamika Mbojo, <https://dinamikambojo.wordpress.com/2018/07/15/festival-rimpu-bima-dompu-cerminan-ketinggian-derajat-siwe-mbojo/>. Diakses 28 Januari 2019.

Wawancara:

Wawancara dengan Ibu Sri Dewi, Tokoh perempuan/pemakai Rimpu Desa Rato, 15 Januari 2019.

Wawancara dengan Ibu Hadija Tetua/pemakai Rimpu Desa Sumi 16 Januari 2019.

Wawancara dengan Ibu Siti Syamsia, Penenun dan juga pemakai Rimpu 18 Januari 2019.

Wawancara dengan Ibu Saoda, Pemakai Rimpu, 16 Januari 2019.

Wawancara dengan Ibu Saadia, Tokoh perempuan/pemakai Rimpu Desa Rato, 28 Februari 2019.

Wawancara dengan Bapak H. Nurdin Tokoh agama/masyarakat Desa Rato, 17 Januari 2019.

Wawancara dengan Bapak Suaeb, Guru ngaji Desa Rato, 20 Januari 2019.

Wawancara dengan Pak Ridwan Ketua RW 05 Desa Rato, 24 Januari 2019.

Wawancara dengan Pak Arifin Ketua RT 10, 10 Januari 2019

Wawancara dengan Ibu Marhawa, Pemakai Rimpu, 11 Januari 2019

Wawancara dengan Bapak Alan Malingi, Budayawan Bima, 28 April 2019

Wawancara dengan Ibu Siti Amina, Pemakai Rimpu, 26 Januari 2019.

Wawancara dengan Ibu Amnah, Guru/tokoh Desa Rato, 19 Februari 2019.

Wawancara dengan Bapak H. Jaidin Tokoh agama/masyarakat Desa Rato, 17 Januari 2019

Wawancara dengan Bapak H. A, Malik Tokoh agama/masyarakat Desa Rato, 17 Januari 2019

Wawancara dengan Ibu Maemuna, Pemakai Rimpu, 26 Januari 2019.

Wawancara dengan Ibu Nurjana, Pemakai Rimpu, 28 Januari 2019.

Wawancara dengan Ibu Suharti Pemakai Rimpu, 18 Februari 2019.

Wawancara dengan Ibu Zaenab Pemakai Rimpu Desa Sumi 08 Februari 2019.

Wawancara dengan Bapak Firdaus Tokoh Pemuda Desa Rato, 9 Februari 2019.

Wawancara dengan abang Deden Almuni Pondok Al Husaini Kota Bima di Kotrakan Mahasiswa Lambu, 20 Juli 2019.

Pendoman Wawancara

Untuk tokoh agama

- a. Bagaimana peran tokoh agama dalam mensosialisasikan kewajiban pemakaian Rimpu bagi perempuan Bima pada saat itu?
- b. Apakah Rimpu telah sesuai dengan anjuran menutup aurat dalam Al-Qur'an dan Hadis
- c. Apakah yang mendasari anjuran Rimpu bagi perempuan Bima pada saat itu?
- d. Adakah konsekuensi/sanksi langsung atau tidak langsung yang diterima jika perempuan yang telah aqil-baliq tidak menggunakan Rimpu pada saat itu?
- e. Konteks sosiologi histori seperti apakah yang melatar belakangi adanya tradisi Rimpu di kalangan perempuan Bima?
- f. Bagaimana gambaran umum tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada di kecamatan Lambu pada umumnya khususnya yang ada di Desa Rato?

Untuk pengamat Budayawan dan Sejarawan Mbojo (Bima-Dompu)

- a. Bagaimana setting sejarah terbentuknya wilayah/kerajaan Bima?
- b. Seberapa penting keberadaan Bima terhadap Nusantara
- c. Faktor apa yang melatar belakangi kerajaan Bima menjadi pemerintahan yang berbasis keislaman?

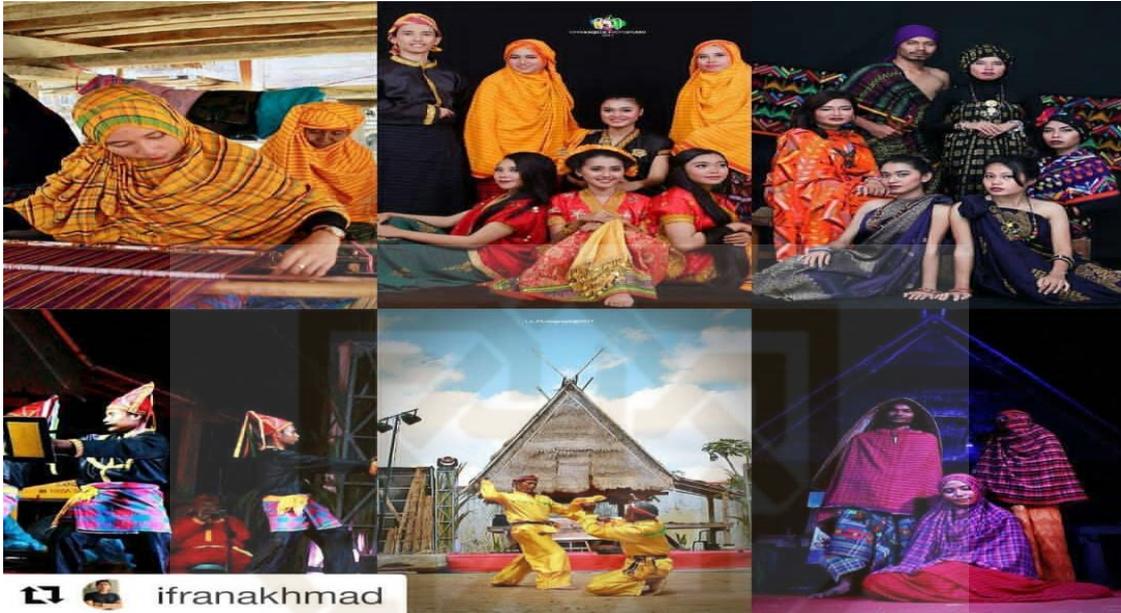
- d. Kontribusi apa saja yang diberikan oleh kerajaan Bima bagi perkembangan Negara agama Islam di Indonesia?
- e. Bagaimana sejarah lahirnya tradisi Rimpu ini?
- f. Manfaat apa saja yang dapat diambil dari tradisi pemakaian Rimpu ini (baik untuk sektor sosial-budaya, ekonomi, politik dan agama)?
- g. Bagaimana tingkat eksistensi pemakain rimpu dikalangan remaja di era globalisasi busana modern yang ada di Desa Rato?
- h. Apa motif yang mendasari sebagian perempuan Bima terutama kaum ibu-ibu dalam mempertahankan pemakaian rimpu sebagai tradisi berbusana di era globalisasi busana modern?
- i. Apa saja dampak yang dirasakan dengan terpinggirnnya tradisi Rimpu di kalangan remaja putri yang ada di Desa Rato?
- j. Mengapa tradisi rimpu bisa menjadi budaya berbusana perempuan Bima?
- k. Apasaja bentuk kegiatan untuk menghidupkan kembali tradisi Rimpu di tengah masyarakat?
Untuk pemakai Rimpu di Desa Rato
 - a. Menurut anda, bagaimana dinamika penggunaan Rimpu di era globalisasi busana saat ini?
 - b. Bagaiman menurut anda dengan trend fashion hijab saat ini yang semakin bervariasi dan modis mengikuti perkembangan zaman?
 - c. Menurut anda, layakkah tradisi Rimpu ini dilestarikan dan dipertahankan?

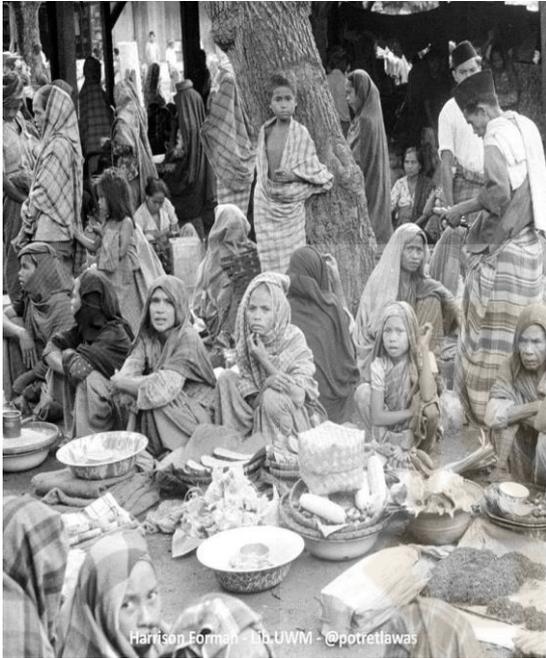
- l. Apa yang anda lakukan secara (pribadi) jika tradisi Rimpu ini hilang/musnah karena kurang peminat?
- m. Menurut anda, apakah dengan memakai rimpu ini sudah mampu mempresentasikan kewajiban menutup aurat bagi perempuan?

Untuk Perangkat Desa Rato

- a. Adakah program dari pemerintah Kabupaten Bima yang dilaksanakan di Desa Rato terkait dengan pelestarian budaya khususnya tradisi memakai Rimpu?
- b. Apa saja kebudayaan yang ada di Desa Rato?
- c. Melalui kegiatan apa pemakain Rimpu dilestarikan oleh masyarakat khususnya kaum perempuan Desa Rato?
- d. Lalu apakah ada program yang dibuat sendiri oleh pemerintah Desa Rato untuk menghidupkan kembali tradisi pemakain Rimpu?
- e. Adakah dampak negatif dari tersingkirnya tradisi pemakain Rimpu dikalangan remaja putri di era globalisasi busana?
- f. Adakah kendala dalam melestarikan atau menghidupkan kembali tradisi pemakaian Rimpu?
- g. Adakah faktor pendorong dalam membangkitkan tradisi pemakaian Rimpu di Desa Rato?
- h. Adakah upaya dari pemerintah Desa Rato sendiri untuk mengatasi kendala dalam melestarikan tradisi pemakain Rimpu?

Lampiran-lampiran





Perempuan Bima Pada zaman Dulu

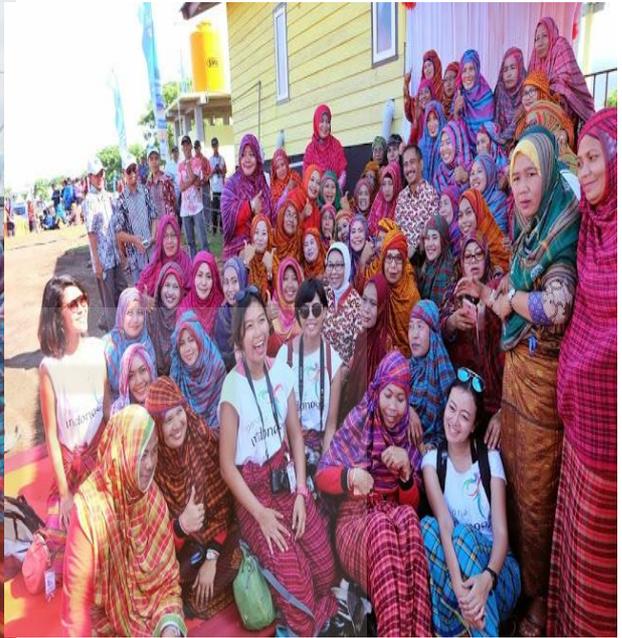


Perempuan Bima Masa Kini



Ibu-ibu yang Sedang Memasak Kue Tradisional





Saat Menyambut Kedatangan Presiden RI



<http://dinamikambojo.wordpress.com/2016/08/30/sejarah-suku-bima-mbojo-dan-kebudayaannya-1/>. Di akses 28 April 2019. Pukul 23: 00 WIB



Perempuan Bima yang Sedang Menenun



Facebook Bima Berbenah, 25 Februari 2019. Pukul 12:00 WIB



4 Agustus 2019

CURICULUM VITAE

Nama : Nur Inayah
TTL : 11 September 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Negara : Indonesia
Status
Pernikahan : Belum Kawin
Alamat Asal : Ds. Rato, RT/ RW 10/ 05,
Kecamatan Lambu, Kab. Bima, Prov. NTB
Alamat di : Sapen jln. Bima Sakti, No 55
Yogyakarta
No Hp : 085219917297
Email : innayah263@gmail.com
Riwayat Pendidikan : SDN Impres N 1 Rato (2003-2009)
: SMP N 1 Lambu (2009-2012)
: SMA N 1 Lambu (2012-2015)
: UIN Sunan Kalijaga (2015-2019)

